

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung pertunjukan merupakan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk menggelar dan seni, budaya, musik, tari maupun drama. Fungsi gedung pertunjukan disesuaikan mempertunjukkan dengan kebutuhan pengguna, dapat difungsikan sebagai konser musik, pertunjukan tari, dan berbagai aktivitas dan kegiatan lainnya. Bandung berada di urutan kedua yang terdaftar dalam jaringan UNESCO Creative Cities Network (UCCN) dalam bidang desain (Irina Bovaka, 2015). Dikarenakan Bandung memiliki kondisi tipografinya yang unik, pusat seni, fashion dan kebudayaan yang kreatif, maka minat masyarakat terhadap wisata kota Bandung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 3.244.600, 2021 sebanyak 3.741.280 wisatawan domestik (dalam negeri) dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi kota Bandung (Dewi Kuriasari, 2020). Gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung dirancang untuk memperkenalkan tradisional dari kota Bandung. Bentuk bangunan diambil dari arsitektur tradisional sunda yang menerapkan kebiasaan orang sunda, sedangkan pada interior bangunan menerapkan berbagai seni dan budaya yang terdapat di Kota Bandung.

Pada laporan rencana kerja dinas pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat tahun 2022 menjelaskan bahwa persentase destinasi kebudayaan yang dikembangkan pada tahun 2021 sebanyak 19,51 dan pada tahun 2022 sebanyak 24,39 yang artinya pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan persentase sebanyak 4,88 yang artinya jumlah destinasi seperti gedung pertunjukan yang mengalami peningkatan. Pengembangan kebudayaan yang akan dilaksanakan pada bidang kebudayaan sebanyak 104 kali diantaranya : sebanyak 100 kali kegiatan pertunjukan seni di ruang publik, sebanyak 3 kali kegiatan festival Jawa Barat dan sebanyak 1 kali kegiatan Riksa budaya Jawa Barat. Berikutnya terdapat pengembangan kebudayaan yang dilaksanakan oleh UPTD Pengelola kebudayaan daerah Jawa Barat sebanyak 152 kali diantaranya : 1 pameran naskah virtual, dan webinar ; 4 tematik koleksi museum dan 2 diskusi hasil kajian; 1 pameran, 3 webinar. Menurut pemerintah Jawa Barat terdapat 226 komunitas budaya. Pada tahun 2020 terdapat 25 fasilitas komunitas budaya di

Jawa Barat. 25 cipta kategori cipta karya dan 4 kultur jumlah fasilitas kebudayaan (Statistik Kebudayaan 2021). Dilansir dari open data jabar (2021) kota Bandung memiliki 163 organisasi kesenian (karawitan, lukis, musik, pedalangan, rupa, sastra, tari, dan teater), 1.367 seniman (karawitan, kontemporer, lukis, musik, pedalangan, pertunjukan, sastra, tari, dan teater), 6 kesenian (5 berkembang dan 1 hampir punah). Target Renstra perangkat daerah pada tahun 2023 dalam kategori jumlah fasilitas pengembangan pusat budaya ialah 25 fasilitas tingkat kabupaten atau kota.

Kota Bandung terdapat 9 gedung pertunjukan, salah satunya teater tertutup dago tea house, padepokan seni mayang sunda yang menjadi tempat dengan fasilitas yang dibuat untuk komunitas di Kota Bandung sedangkan 8 gedung pertunjukan lainnya digunakan sebagai tempat untuk acara (pernikahan, konser musik modern, dan lain-lain), wisata bagi pengunjung. 2 gedung pertunjukan yang digunakan untuk komunitas belu memenuhi seluruh aktivitas yang mendukung bagi komunitas pada satu area sehingga perlu dibuat gedung baru sebagai tempat yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk komunitas seni dan budaya di Kota Bandung yang terletak pada 1 area atau gedung. Diantara beberapa gedung yang terdapat di kota Bandung, sedikitnya fasilitas pendukung bagi komunitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kekurangan tersebut menjadi permasalahan yang diangkat dan dikembangkan sesuai dengan standarisasi usaha gedung pertunjukan pada PERMEN Nomor 17 tahun 2015 dan Keputusan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor pm.106/hk.501/mkp/2010 tentang standar suatu pelayanan minimal sub-bidang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian. Disamping itu hasil studi banding terhadap Gedung Budaya Sabilulungan dan Teater Dago Tea House, kedua gedung menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung seniman dan budayawan dalam mengembangkan kesenian dan budaya Jawa barat. Hasil kesimpulan yang didapatkan dari observasi dan wawancara pada kedua gedung, permasalahan yang didapatkan yaitu : fasilitas yang terdapat pada gedung pertunjukan masih belum memenuhi kebutuhan pengguna secara spesifikasi kegiatan seperti tidak tersedia ruang performer, ruang rias, ruang ganti, yang mendukung aktivitas pelaku pentas. Fasilitas yang dirancang merupakan fasilitas yang digunakan sebagai fasilitas pendukung sedangkan fasilitas utama yaitu auditorium tidak dirancang dikarenakan fasilitas, ketentuan tinggi, minimal jumlah penonton pada area auditorium, jarak antara panggung dengan penonton sudah memenuhi standar pada area auditorium.

Dampak dari adanya kekurangan fasilitas, membuat performer tidak memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu performer dalam mempersiapkan diri secara maksimal sebelum memulai pertunjukan di atas panggung.

Perancangan yang saya buat merupakan perancangan *new design* atau fiktif. Perancangan fiktif merupakan perancangan yang bangunannya baru berupa draf dan belum ada bentuk fisik bangunannya. Dengan tujuan dibuat perancangan ialah memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya kota Bandung, memberikan fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh komunitas seni dan budaya di Kota Bandung yang terletak pada 1 area atau 1 bangunan. Dalam kondisi ini dapat membuat para seniman dan budayawan memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya kota Bandung, hal ini juga dapat menjadi peluang di dunia yang baru yang tidak terbatas untuk menggali kreativitas. Lokasi perancangan yang dibuat terletak di Jalan Pahlawan nomor 70, Cikutra, Ke. Cibeunyi Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat dengan luas lahan 45.750 m².

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam proyek perancangan sarana pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung, kelemahan yang didapatkan dari hasil observasi dan studi banding, identifikasi masalah yang didapatkan ialah sebagai berikut ini :

- a. Kurangnya fasilitas untuk komunitas yang terdiri dari seniman dan budayawan kota Bandung untuk melaksanakan aktivitasnya seperti ruang latihan, kelas teori, dan workshop.
- b. Dibutuhkannya implementasi kesenian atau kebudayaan lokal yang menerapkan lokalitas dari Kota Bandung.
- c. Fasilitas pertunjukan yang telah dilakukan di gedung pertunjukan tidak memenuhi kebutuhan pengguna secara spesifikasi kegiatan seperti tidak tersedia ruang performer, ruang rias, ruang ganti, ruang tunggu yang terpisah.

Kelemahan tersebut akan digunakan sebagai masukan untuk perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya. Sehingga hasil identifikasi masalah yang didapatkan akan muncul standar rancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan

budaya baru seperti :

a. Organisasi Ruang dan Layout

- Organisasi ruang yang diharapkan dapat memenuhi dan menyesuaikan dengan aktivitas pengguna dan hubungan antar ruang.
- Hubungan antar ruang diharapkan dapat menyesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan pengguna dengan mempertimbangkan aktivitas pengguna, jenis kegiatan, dan ruang yang dibutuhkan bagi pengguna.

b. Merancang fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya baru dengan item persyaratan umum ruang / tata kondisi ruang seperti :

- Pencahayaan : Diharapkan dapat memberikan unsur alam dengan sedikitnya bukaan sebagai sarana masuknya cahaya yang terdapat pada denah ekisting.
- Penghawaan : Diharapkan dapat memberikan kenyamanan thermal pada setiap ruang yang di rancang.
- Pengkondisian suara / akustik : Diharapkan pengaturan tingkat kebisingan pada ruang sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna.
- Keamanan : sistem keamanan dipertimbangkan dengan ruang yang dirancang dengan harapan dapat memberikan rasa aman bagi pengguna saat beraktivitas.
- *Furniture* : *Furniture* yang dipilih diharapkan menjadi daya tarik bagi pengguna dan dapat memenuhi kenyamanan pengguna saat beraktivitas

c. Merancang sarana pendukung gedung pusat seni dan budaya dengan konsep visual yang diamati hasil observasi, dan studi banding, seperti :

- Konsep Bentuk

Bentuk yang diharapkan dapat memberikan unsur alam yang dapat

diterapkan ruang dan furniture.

- **Konsep Material**

Pemilihan material diharapkan dapat memenuhi kebutuhan aktivitas pengguna, nyaman, dan aman bagi pengguna untuk berbagai kalangan usia.

- **Konsep Warna**

Diharapkan warna yang digunakan dapat meningkatkan mood bagi pengguna untuk mengenal lebih lanjut mengenai budaya dan kesenian khas kota Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, dilakukan perencanaan perumusan masalah pada perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di kota Bandung dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana menciptakan fasilitas pendukung yang dapat di gunakan untuk komunitas seniman dan budayawan di kota Bandung ?
- b. Bagaimana mengimplementasikan lokalitas yang dapat menghadirkan kesenian dan kebudayaan Kota Bandung pada interior ?
- c. Bagaimana menghadirkan fasilitas bagi kebutuhan pengguna saat beraktivitas pada gedung ?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung adalah menghadirkan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya yang memenuhi persyaratan gedung pertunjukan, tersedia fasilitas bagi komunitas dan mampu menghadirkan suasana kesenian Kota Bandung dalam sebuah gedung pertunjukan seni budaya.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Dengan tujuan perancangan yang telah dijabarkan, perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung memiliki sasaran yang disajikan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat berkumpulnya komunitas seni dan budaya yang ada di kota Bandung.
- b. Sebagai fasilitas yang dapat mendukung dan mengembangkan potensi yang dimiliki komunitas seni dan budaya yang ada di kota Bandung.
- c. Sebagai tempat wisata yang akan memberikan kesan dan nuansa interior yang mencerminkan kesenian dan kebudayaan kota Bandung.
- d. Membuat gedung pertunjukan seni dan budaya yang sesuai dengan standar usaha gedung pertunjukan.

1.5 Batasan Perancangan

Dalam perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung, terdapat beberapa batasan yang diterapkan, diantaranya :

1.5.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl. Pahlawan No.70 Cikutra, Kec. Cibelesunyi Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124 dengan total luasan lahan 45.750 m² yang terdiri dari 5 lantai.

1.5.2 Batasan Organisasi Ruang

Fokus perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung dengan total luas ruang yang di rancang 997.53 m², berikut adalah daftar ruangan yang di rancang:

- a. Lobby
- b. Area resepsionis
- c. Area tiket
- d. Ruang rias
- e. Ruang kostum
- f. Ruang tunggu performer
- g. Workshop
- h. Ruang seminar

- i. Ruang kelas teori
- j. Ruang latihan
- k. Lounge

1.5.3 Batasan Pengguna

- a. Pengelola
- b. Pelaku pentas
- c. Komunitas seni dan budaya di kota Bandung
- d. Pengunjung, semua kalangan usia

1.5.4 Ruang Lingkup Perancangan

1. Pengguna : Pengelola, Pelaku pentas, komunitas, pengunjung
2. Aktivitas : Aktivitas pengguna
3. Fasilitas : Fasilitas pada gedung pertunjukan seni dan budaya
4. Programming : Organisasi ruang (zoning dan blocking), bubble diagram, sirkulasi, hubungan antar ruang (matriks).
5. Karakter ruang : Tema, konsep, suasana ruang.
6. Pengisi ruang : Furniture, dekoratif.
7. Pembentuk ruang : Dinding, lantai, dan plafon.
8. Kondisi ruang : Akustik, pencahayaan, penghawaan, keamanan.
9. Mekanikal & Electrical : Plumbing, lampu, AC.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang dihasilkan dari perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung di bagi menjadi 3 poin, yaitu :

- a. Manfaat Bagi Masyarakat / komunitas
 - Menjadikan masyarakat Indonesia mengenal keberagaman kesenian dan budaya di Kota Bandung.
 - Mengembangkan dan menimbulkan rasa penasaran masyarakat terhadap kesenian dan budaya di kota Bandung.
 - Sebagai wadah untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya kota Bandung.

- Memberikan kualitas dan kenyamanan yang terbaik bagi masyarakat selaku pengguna untuk menyaksikan suatu pertunjukan, pameran, latihan.
- b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan
- Sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi mahasiswa lainnya.
 - Memberikan pengetahuan yang lebih dalam terhadap seni dan budaya di Kota Bandung yang sesuai dengan standar usaha gedung pertunjukan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia.
- c. Manfaat Bagi Bidang Keilmuan Interior
- Sebagai sumber referensi bagaimana perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya.
 - Sebagai referensi pengguna bagaimana penerapan lokalitas pada gedung pertunjukan seni dan budaya
 - Memberikan pengetahuan lebih mendalam bagaimana mendesain sesuai standar yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia.
 - Membantu penulis bagaimana memecahkan permasalahan pada gedung pertunjukan seni dan budaya.

1.7 Metode Perancangan

Perancangan fasilitas pendukung gedung pusat seni dan budaya di Kota Bandung membutuhkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber. Tahap pengumpulan data terdiri dari dua jenis pengumpulan data, yaitu:

- Data Primer : Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi lapang, dan dokumentasi.
- Data Sekunder : Data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku, maupun tugas akhir.

Berikut penjabaran dari data sekunder dan data primer :

1.7.1 Observasi dan Studi Lapang

Menurut Sugiyono (2014) Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi merupakan pengamatan langsung dilapang. Data yang diperoleh berupa :

- a. Mengetahui kondisi existing (SWOT) pada lokasi perancangan, gedung budaya sabilulungan, dan teater tertutup dago tea house.
- b. Mengetahui aktivitas pada gedung pertunjukan terbuka dan tertutup, galeri.
- c. Mengetahui kondisi gedung dari aspek dari elemen interior, pencahayaan, penghawaan, kebisingan, sirkulasi, material, warna, dekoratif, keamanan, *furniture*, sirkulasi, tata *layout*, tata *furniture*.

Observasi dilakukan dengan cara menganalisis lokasi denah eksisting Jl. Pahlawan No.70 Cikutra, Gedung Budaya Sabilulungan, dan Teater Tertutup Dago Tea House. Observasi online dilakukan melalui google earth dan google maps untuk mengetahui bangunan sekitar.

Studi Lapang ialah proses dilakukannya pengamatan pada tempat yang akan digunakan sebagai studi banding. Dari hasil studi banding tersebut diperoleh data kelebihan dan kekurangan pada gedung yang nantinya akan diperoleh gedung baru yang dapat memenuhi kekurangan dari hasil studi banding tersebut. Lokasi yang digunakan studi lapang ialah :

a. Studi Lapang 1

Nama tempat : Gedung Budaya Sabilulungan

Lokasi : Jln. Al-Fathu No. 104, Pemekaran , Kec. Soreang,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40912.

b. Studi Lapang 2

Nama tempat : Teater Tertutup Dago Tea House

Lokasi : Jln. Dago Utara No. 53 Dago Coblong, Kota Bandung.

1.7.2 Wawancara

Menurut Supriyanti (2011) wawancara merupakan sebuah teknik pengambilan data dengan cara lisan kepada responden untuk mengetahui suatu keinginan atau kebutuhan. Wawancara dilakukan kepada :

- a. Kasuba TU Pengelolaan kawasan Pemajuan Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- b. Asistensi sutradara tari tradisional yang berasal dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang tampil di Gedung Budaya Sabilulungan.
- c. Staff office Gedung budaya Sabilulungan dan science center.
- d. Pelaku pentas seni musik modern di Teater Tertutup Dago Tea House.
- e. Penggunjung gedung budaya sabilulungan dan teater dago tea house.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa : data aktivitas pengguna, pengguna gedung pertunjukan, fasilitas, keinginan dan kebutuhan pengguna.

1.7.4 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan atau informasi berupa buku, dokumen, foto dan lain-lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai pelengkap data yang relevan. Dokumentasi yang dilakukan, yaitu :

- a. Kondisi existing lokasi perancangan.
- b. Gedung Budaya Sabilulungan (gedung pertunjukan / teater tertutup), science center (Galeri, perpustakaan), gedung bale rame (teater terbuka), dan kaulinan.
- c. Teater tertutup dago tea house (teater terbuka, galeri).

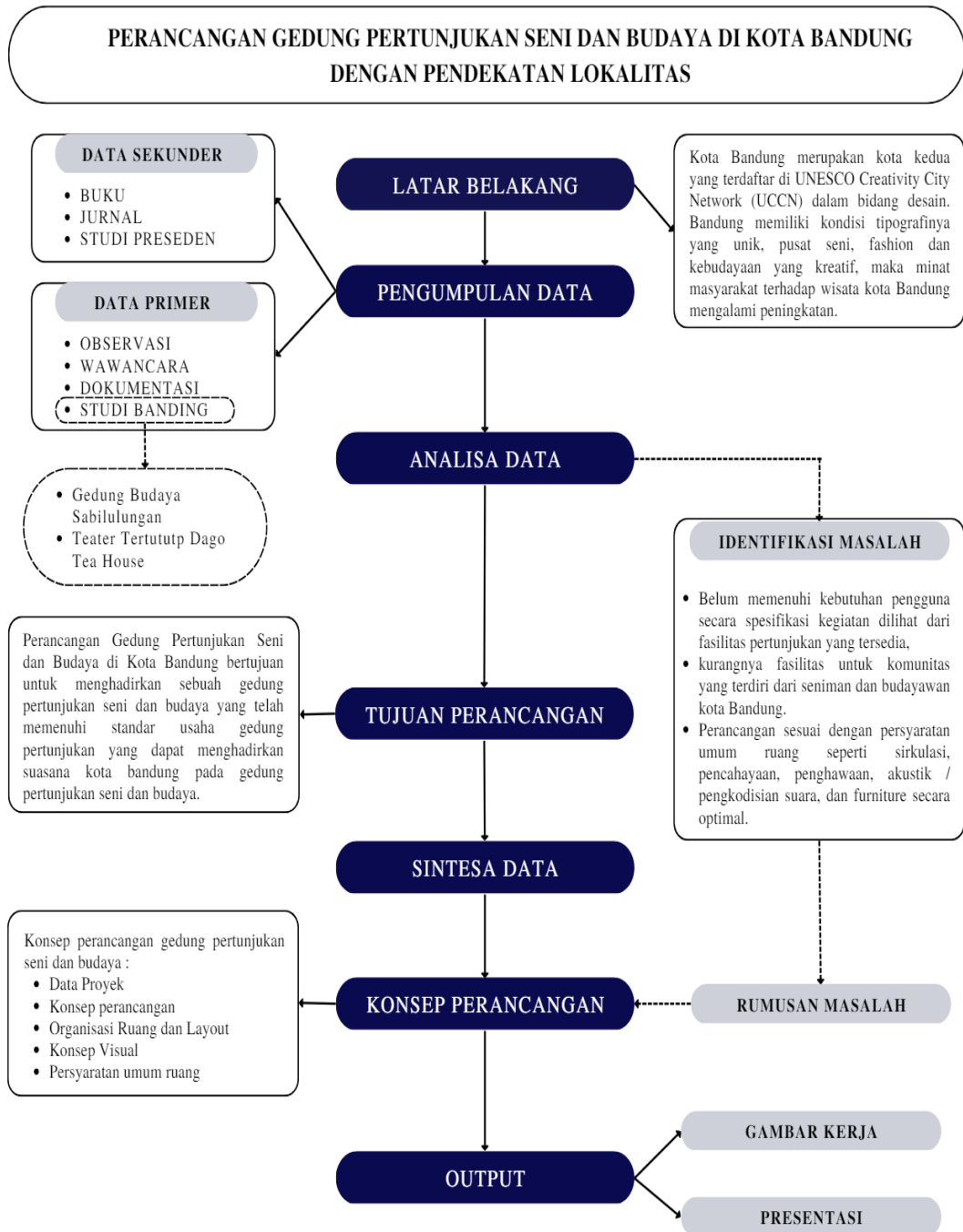
1.7.5 Studi Literatur

Menurut Danial dan Warsiah (2009) studi literatur kajian yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber penelitian literatur adalah :

- a. Standarisasi usaha gedung pertunjukan PERMEN Nomor 17 tahun 2015 yang ditetapkan oleh pemerintahan Indonesia.
- b. Buku Human dimension, Data arsitek edisi 33 jilid 2 dan 3, *Theatre Building A Design Guide*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.

- c. Jurnal nasional dan Internasional
- d. Artikel UNESCO Creativity City Network (UCCN) membahas tentang kota Bandung masuk dalam jaringan kota kreatif.
- e. Tugas Akhir mahasiswa

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 menjelaskan tentang latar belakang yang menjabarkan deskripsi, fenomena, proyek yang akan dirancang. Setelah menulis latar belakang akan membahas identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

BAB 2 KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Pada bab 2 membahas tentang uraian mengenai definisi proyek, klasifikasi proyek, standarisasi dari pemerintah, pendekatan desain, dan studi preseden.

BAB 3 DESKRIPSI PROYEK

Pada bab 3 membahas hasil analisa proyek, analisis studi banding, analisa site eksisting, analisa bangunan eksisting.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP

Pada bab 4 membahas tentang tema perancangan, konsep elemen interior dan bagaimana implementasi konsep tersebut pada interior.

BAB 5 KESIMPULAN

Pada bab 5 merupakan tahap akhir dari penulisan laporan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.